

Performa produksi dan reproduksi induk babi di PT. Golden Mulia Farm Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah

A.D. Purba, J.S.I.T. Onibala, A.J. Podung

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115

*Korespondensi (*Corresponding author*) Email: jane_onibala@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi performa produksi dan reproduksi induk babi. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan dan menggunakan 10 ekor induk babi yang baru pertama kali beranak (umur 6 - 8 bulan) dan 104 ekor anak babi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dengan metode survei. Data diperoleh merupakan data primer yang berasal dari pengamatan langsung di lapang (di kandang) dan wawancara dengan pemilik peternakan. Variabel yang diukur pada penelitian ini yaitu performa produksi yang terdiri atas: *litter size*, bobot lahir, dan bobot sapih. Performa reproduksi induk babi, yang terdiri atas: umur kawin, *service per conception* (S/C), dan lama kebuntingan. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yang diolah dengan Program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 26. Hasil penelitian menunjukkan performa produksi induk babi di PT Golden Mulia Farm adalah sebagai berikut: *litter size* 10,40 ± 2,46 ekor, bobot lahir 1,56 ± 0,157 kg/ekor dan bobot sapih 6,28 ± 0,74 kg/ekor. Performa reproduksi induk babi adalah sebagai berikut: umur kawin 7.25 ± 0,79 bulan, *service per conception* (S/C) yaitu: 2.1 ± 0.88, dan lama kebuntingan yaitu adalah 114,9 ± 1.45 hari. Dengan demikian, performa produksi induk babi berdasarkan variabel *litter size*, bobot lahir dan bobot sapih dikategorikan baik. Begitu pula tentang performa reproduksi induk babi berdasarkan variabel umur kawin dan lama kebuntingan dikategorikan baik. Berdasarkan parameter *Service per conception* (S/C) yang tinggi. Nilai S/C tinggi menunjukkan nilai kesuburan yang rendah, maka dikategorikan kurang baik.

Kata kunci: performa produksi, reproduksi, ternak babi

ABSTRACT

PRODUCTION AND REPRODUCTIVE PERFORMANCE OF SOWS AT PT GOLDEN MULIA FARM IN MIMIKA REGENCY CENTRAL PAPUA PROVINCE. The purpose of study was to evaluate the production and reproductive performance of sows. This study was conducted over a period of four months and used 10 first-time sows (6 - 8 months old) and 104 piglets. This study used a quantitative analysis approach with a survey method. Data obtained is primary data which derived from direct observation in the field (in the cage) and interviews with farm owners. The variable measured in this research were production performance which consists of: litter size, birth weight, and weaning weight. Reproductive performance of sows, consisting of: age at mating, service per conception (S/C), and length of gestation. The data analysis used was descriptive statistical analysis processed with the Statistical Product and Service Solutions (SPSS) Program version 26. The results showed that the production performance of sows at PT Golden Mulia Farm was as follows: average of litter size was 10.40 ± 2.46 heads, average of birth weight was 1.56 ± 0.157 kg/head and average weaning weight was 6.28 ± 0.74 kg/head. The reproductive performance of sows was as follows: average of

breeding age was 7.250 ± 0.79 months, average of service per conception (S/C) was: 2.10 ± 0.876 times, and the average length of gestation was 114.9 ± 1.45 days. Thus, the production performance of sows based on the variables litter size, birth weight and weaning weight is categorized as good. Likewise, the reproductive performance of sows based on the variables of mating age and duration of pregnancy is categorized as good. Based on high Service per conception (S/C) parameters. A high S/C value indicates a low fertility value, so it is categorized as poor.

Keywords: production performance, reproduction, pigs

PENDAHULUAN

Ternak babi adalah ternak yang sangat potensial dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akan daging karena mempunyai kemampuan berkembangbiak yang cepat, *litter size* yang tinggi dan pertumbuhan yang cepat. Dalam satu kelahiran induk babi dapat menghasilkan anak seperindukan yang tinggi berkisar 8 - 14 ekor dengan rata - rata dua kali beranak pertahunnya. Jumlah anak babi yang dilahirkan per induk dan hidup akan menentukan banyaknya jumlah babi yang disapih.

Ternak babi sangat erat dengan kehidupan masyarakat Papua, bahkan mempunyai peran yang penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Papua. Jumlah kepemilikan ternak babi akan menentukan status sosial. Selain digunakan sebagai sumber makanan, ternak babi juga digunakan untuk upacara adat, sebagai mas kawin (mahar), dan untuk upacara perdamaian antar suku.

Kondisi dan situasi tersebut diatas menyebabkan ternak babi mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai usaha peternakan di daerah Papua. PT. Golden Mulia Farm merupakan salah satu perusahaan peternakan babi yang berkedudukan di Kota Timika Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah. Perusahaan peternakan ini memelihara babi hasil persilangan dari ras *landrace*, *duroc*, dan babi lokal papua yang dipelihara secara intensif. Populasi berkisar antara 25 ekor betina dan 25 ekor jantan. Peternakan ini menyediakan ternak babi starter sampai finisher dan dijual untuk masyarakat umum

disekitar Timika. Selain itu peternakan ini juga mensuplai kebutuhan akan ternak babi dari daerah lain yaitu Sorong, Nduga, Tembagapura. dan Yogyakarta.

Untuk menjamin ketersediaan atau produksi ternak babi oleh PT Golden Mulia Farm, maka faktor produksi dan reproduksi induk babi perlu mendapat perhatian khusus. Faktor produksi yg dimaksud adalah *litter size*, bobot lahir, bobot sapih, dan faktor reproduksi adalah umur kawin, *service per conception (S/C)*, dan lama kebuntingan.

Sampai saat ini belum ada kajian atau evaluasi tentang performa produksi dan reproduksi induk babi di PT Golden Mulia Farm. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian mendapatkan informasi tentang *litter size*, bobot lahir, bobot sapih, umur kawin, *service per conception (S/C)* dan lama kebuntingan induk babi di PT. Golden Mulia Farm.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Golden Mulia Farm di Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah selama 4 bulan sejak Maret - Juni 2023.

Materi penelitian

Penelitian ini menggunakan 10 ekor induk babi yang baru pertama kali beranak dengan umur 6-8 bulan dengan total jumlah anak babi adalah 104 ekor. Induk babi yang digunakan adalah hasil persilangan dari babi *landrace*, *duroc*, dan babi lokal papua. Secara keseluruhan induk babi ini dapat

dikategorikan sebagai babi lokal karena sudah lebih dari 6 generasi berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan di daerah Papua.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dengan metode survei. Data diperoleh merupakan data primer yang berasal dari pengamatan langsung di lapangan (di kandang) dan wawancara dengan pemilik peternakan.

Variabel penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini, yaitu variabel performa produksi dan reproduksi. Variabel yang diamati melalui performa produksi meliputi : 1) *Litter size* yaitu, jumlah anak babi yang baru lahir dalam satu kelahiran. 2) Bobot lahir yaitu, bobot anak babi setelah lahir. 3) Bobot sapih yaitu, bobot badan anak babi saat disapih. Variabel yang diamati melalui performa reproduksi meliputi : 1) Umur kawin, yaitu ketika umur babi betina sudah siap dikawinkan dengan indukan babi pejantan. 2) *Service per Conception* (S/C) yaitu, rasio antara jumlah kali babi betina dikawinkan hingga terjadi kebuntingan. 3) Lama kebuntingan yaitu, periode waktu antara dikawinkannya induk babi betina dengan kelahiran anak babi.

Model analisis data

Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mendapatkan informasi tentang rata - rata dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Data diolah dengan menggunakan Program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Golden Mulia Farm merupakan perusahaan ternak babi milik Keluarga Munte/Wea. Peternakan ini didirikan pada

tahun 2008. Secara administratif PT. Golden Mulia Farm Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah yang berlokasi di jalan mambruk 2 SP 3 Kelurahan Karang Senang Kecamatan Kuala Kencana Kabupaten Mimika Papua. Berdasarkan letak geografis peternakan ini terletak pada koordinat 4°28'411.7"S 136°51'51.6"E.

Peternakan ini menggunakan sistem pemeliharaan secara intensif. Kandang di peternakan ini terbuat dari beton dan kandang yang dibersihkan sehari dua kali. Pemberian pakan kepada ternak babi di peternakan ini dibedakan menurut fase pertumbuhannya. Pakan yang diberikan dari peternakan ini yaitu pakan komersil dan pakan lokal seperti daun ubi jalar, kangkung, dan lain-lain. Manajemen kesehatan pada peternakan ini dilakukan melalui vaksinasi sesuai dengan umur ternak dan kondisi ternak.

Ternak babi di PT. Golden Mulia Farm ini merupakan hasil persilangan dari *landrace*, *duroc*, dan babi lokal papua. Populasi babi di peternakan yaitu 150 ekor yang sudah termasuk jantan, betina, induk, pejantan, dan anak babi. Peternakan ini membantu masyarakat di sekitar lokasi peternakan dan anggota Gereja Katolik St. Petrus SP 3 melalui sistem pemeliharaan bagi hasil.

Peternakan ini menjual babi mulai dari anakan hingga babi dewasa (*finisher*). Pada umumnya masyarakat di sekitar Timika membeli babi langsung ke peternakan untuk konsumsi dan untuk kepentingan acara adat. Selain itu, babi di PT. Golden Mulia Farm juga dijual ke luar Timika seperti Yogyakarta, Sorong, Nduga, dan Tembagapura.

Performa produksi induk babi

Hasil penelitian performa produksi ternak babi yang meliputi; *litter size*, bobot lahir, dan bobot sapih di PT. Golden Mulia Farm Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah dapat dilihat pada Tabel 1. Performa produksi induk babi selama penelitian.

Tabel 1. Performa produksi induk babi selama penelitian

No.	ID Induk	Litter size (ekor)	Bobot Lahir (kg)	Bobot Sapih (kg)
1.	11104	15	1,33	6,31
2.	11102	8	1,75	5,41
3.	11109	10	1,66	5,36
4.	11105	7	1,47	7,28
5.	11106	11	1,63	6,96
6.	11101	12	1,53	5,77
7.	11107	13	1,40	5,60
8.	11103	10	1,46	6,36
9.	11110	10	1,53	6,39
10.	11108	8	1,83	7,33
Rata-rata		10,40 ± 2,46	1,60 ± 0,16	6,28 ± 0,74

Litter size

Litter size atau jumlah anak sekelahiran pada ternak babi perlu diperhatikan karena sifat ini mempengaruhi bobot lahir. Makin banyak jumlah anak sekelahiran maka makin rendah bobot lahirnya. Jumlah anak sekelahiran merupakan banyaknya anak babi pada saat induk babi melahirkan (partus) dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti bangsa, umur induk dan berapa kali beranak (Gordon, 2008). Rataan *litter size* pada induk babi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *litter size* induk babi di PT. Golden Mulia Farm bervariasi dari 7 sampai 15 ekor dengan rata-rata 10,40 ± 2,46 ekor. Rataan *litter size* ini lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata *litter size* pada induk babi di peternakan Kelompok Ternak Paras Paros, Desa Padang Sambian Kaja, Kecamatan Denpasar Barat yaitu 11,00 ± 2,96 ekor/induk (Dinata dan Gunawan, 2017). Perbedaan ini di duga karena faktor makanan dimana pada peternakan ini, induk babi diberikan makanan sesuai dengan kebutuhan dan tambahan yaitu tepung feses sapi dan probiotik. Selain faktor makanan, perbedaan ini juga disebabkan oleh jenis babi yaitu *landrace*. PT Golden Mulia Farm menggunakan babi jenis persilangan dari *landrace*, *duroc*, dan babi lokal papua.

Rataan *litter size* pada induk babi di PT Golden Mulia Farm sedikit lebih tinggi dari rata-rata *litter size* pada induk babi partus pertama di Instalasi Pembibitan Ternak Babi, kelurahan Tarus Kabupaten Kupang dan di Peternakan Babi Manisa Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang yaitu 10,00 ± 1,50 ekor (Djogo *et al.*, 2020).

Litter size pada induk babi di PT Golden Mulia Farm termasuk kategori baik. Baliarti *et al.* (1990) mengemukakan induk babi umumnya melahirkan anak 6 - 12 ekor tetapi *litter size* yang ideal adalah ± 10 ekor.

Bobot lahir

Bobot lahir anak babi merupakan bobot badan anak yang ditimbang sejak lahir sampai dengan 24 jam setelah kelahiran. Ada hubungan antara bobot lahir dengan jumlah anak sekelahiran pada ternak babi yakni bila jumlah anak sekelahiran lebih rendah maka bobot lahir akan lebih tinggi dan bila jumlah anak sekelahiran lebih tinggi maka bobot lahir menjadi lebih rendah (Gordon, 2008). Rataan bobot lahir pada anak babi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bobot lahir pada anak babi di PT. Golden Mulia Farm bervariasi dari 1,33 sampai 1,83 kg/ekor dengan rata-rata yaitu 1,60 ± 0,16 kg. Rataan bobot lahir pada anak babi di lokasi penelitian ini lebih

rendah dibanding rata-rata bobot lahir anak babi di peternakan Kelompok Ternak Paras Paros, Desa Padang Sambian Kaja, Kecamatan Denpasar yaitu $1,90 \pm 0,10$ kg (Dinata dan Gunawan 2017). Perbedaan ini diduga karena faktor makanan, dimana pada peternakan ini, induk babi diberikan makanan sesuai umur dan tambahan yaitu tepung feses sapi dan probiotik. Selain faktor makanan, perbedaan ini juga disebabkan oleh jenis babi. Sedangkan di PT Golden Mulia Farm menggunakan babi jenis persilangan dari *landrace*, *duroc*, dan babi lokal papua. Hal ini didukung oleh

Rataan bobot lahir pada induk babi di PT. Golden Mulia Farm lebih tinggi dari rata-rata bobot lahir pada anak babi pada peternakan babi di Kelurahan Wailan, Kecamatan Tomohon Barat, Kota yaitu 1,51 kg dengan ras babi yaitu *landrace*, *yorkshire*, dan *duroc* (Nangoy *et al.*, 2015). Menurut Sihombing (2006) bobot lahir disebabkan oleh faktor genetik, makanan, jumlah anak selama bunting, jenis kelamin, serta sudah berapa kali induk babi tersebut melahirkan. Menurut Polii *et al.* (2021), bobot lahir sangat mempengaruhi bobot sapih, sedangkan litter size sapih dipengaruhi oleh bobot lahirnya. Dengan demikian, bobot sapih dan litter size anak babi dipengaruhi oleh bobot lahir.

Penelitian di Instalasi Pembibitan Ternak Babi, kelurahan Tarus Kabupaten Kupang dan di Peternakan Babi Manisa Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu $1,37 \pm 0,23$. Dengan ras babi *landrace* (Djego *et al.*, 2020). Hal ini disebabkan oleh efek lingkungan khususnya manajemen pemeliharaan dan nutrisi. Nutrisi yang diperoleh anak selama kebuntingan dan juga sifat keindukan dari ternak babi merupakan faktor penting menentukan bobot lahir anak babi (Wahyuningsih *et al.*, 2012).

Bobot lahir anak babi dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pakan yang dikonsumsi induk selama kebuntingan yang pengaruh ditimbulkan oleh induknya sendiri. Menurut Dinata dan Gunawan (2017), penggunaan probiotik dalam pakan

dapat meningkatkan pencernaan dan penyerapan nutrisi pakan. Penambahan probiotik akan membantu meningkatkan proses-proses enzimatik di dalam saluran pencernaan babi, sehingga pencernaan dan penyerapan nutrisi pakan menjadi lebih tinggi, selanjutnya menyebabkan bobot lahir menjadi lebih tinggi.

Bobot sapih

Bobot sapih anak babi landrace pada kelahiran pertama dan kedua tidak mengalami perubahan nyata walaupun mengalami peningkatan (Purba *et al.*, 2014). Produktivitas ternak babi ditentukan oleh aspek-aspek seperti jumlah *litter size*, bobot lahir, angka sapih, bobot sapih (Djego *et al.*, 2022). Rataan bobot sapih pada anak babi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot sapih pada anak babi di PT. Golden Mulia Farm bervariasi dari 5,36 kg sampai 7,33 kg dengan rata-rata $6,28 \pm 0,74$ kg. Dengan jenis babi yaitu *landrace*, *duroc*, dan babi lokal papua. Bobot sapih ditentukan oleh konsumsi pakan induk babi selama masa penyapihan. Menurut Pinem *et al.* (2020), umur sapih berpengaruh terhadap performans babi *duroc*. Umur sapih 4 minggu memberikan performans yang terbaik terhadap bobot sapih dan bobot hidup babi.

Rataan bobot sapih pada induk babi di PT. Golden Mulia Farm lebih rendah dari rata-rata bobot sapih di Instalasi Pembibitan Ternak Babi, kelurahan Tarus Kabupaten Kupang dan di Peternakan Babi Manisa Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu $9,85 \pm 0,167$ kg (Dinata dan Gunawan 2017). Hal ini disebabkan oleh karena adanya pemberian pakan tambahan seperti tepung feses sapi dan probiotik yang diduga memberikan efek meningkatkan kandungan nutrisi.

Rataan bobot sapih pada anak babi di PT. Golden Mulia Farm lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata bobot sapih di Instalasi Pembibitan Ternak Babi, kelurahan Tarus Kabupaten Kupang dan di

Peternakan Babi Manisa Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu $6,01 \pm 0,49$ (Djego *et al.*, 2022). Hal ini diduga karena manajemen pemeliharaan yang diberikan pada ternak relatif sama.

Hasil penelitian pada (Nangoy *et al.*, 2015) bobot lahir pada penelitian yaitu 7,54 kg. Semakin besar bobot lahir maka semakin besar juga kemungkinan memperoleh bobot sapih yang tinggi. Bobot sapih yang kecil ini disebabkan sistem pemeliharaan ternak yang dilepas serta karena pakan yang dikonsumsi induk laktasi tidak cukup untuk memproduksi susu.

Performa reproduksi ternak babi

Performa reproduksi ternak babi yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi; Umur kawin, *service per Conception* (S/C), dan lama kebuntingan di PT. Golden Mulia Farm Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah dapat dilihat pada Tabel 2. Performa reproduksi induk babi selama penelitian.

Umur kawin

Umur kawin pada induk babi adalah umur yang tepat untuk mengawinkan babi betina untuk memperoleh hasil perkawinan yang optimal. Dalam beberapa referensi,

umur kawin pada induk babi berbeda - beda, tetapi secara umum, umur kawin pada babi betina dan dara biasanya terjadi pada umur 7,5 – 10 bulan, dengan berat badan yang mencapai berat badan 100 – 120 kg. Rataan umur kawin induk babi dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur kawin pada induk babi dengan rata-rata $7,25 \pm 0,70$ bulan yang bervariasi dari 6,00 sampai 8,50. Rataan umur kawin ini lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata umur kawin pada induk babi di peternakan yang ada di Kabupaten Tabanan tahun 2019 yaitu $7,75 \pm 1,1$ bulan, dengan jenis babi yaitu *landrace* (Pero *et al.*, 2020). Adanya perbedaan antar umur kawin pertama tersebut karena perbedaan manajemen pemeliharaan dan pakan.

Service per conception (s/c)

Banyak kawin adalah nama lain dari *service per conception* (S/C). Adanya perbedaan antar S/C tersebut karena perbedaan dari sistem kawin. Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Soewandi *et al.*, 2013) bahwa sistem perkawinan secara alami memberikan pengaruh pada *service per conception* (S/C). Rataan S/C dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Performa reproduksi induk babi selama penelitian

No.	ID Induk	Umur Kawin (bulan)	<i>Service per Conception</i> (S/C)	Lama Kebuntingan (hari)
1.	11104	6,0	1	113
2.	11102	6,5	2	114
3.	11109	7,0	3	113
4.	11105	7,5	1	115
5.	11106	8,0	2	117
6.	11101	7,5	1	114
7.	11107	6,5	2	115
8.	11103	7,0	3	115
9.	11110	8,0	3	116
10	11108	8,5	3	117
Rata-rata		$7,25 \pm 0,79$	$2,10 \pm 0,88$	$114,9 \pm 1,45$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rataan *service per conception* (S/C) pada induk babi yaitu $2,10 \pm 0,88$ yang bervariasi dari 1,00 sampai 3,00 dengan jenis babi yaitu *landrace*, *duroc*, dan babi lokal papua. Rataan *service per conception* (S/C) lebih tinggi dibandingkan dengan rataan *service per conception* (S/C) pada induk babi di peternak rakyat yaitu 1.05 kali dan 1.15 kali dengan jenis babi yaitu *landrace* dan *duroc* (Ohin *et al.*, 2014). Induk babi pada penelitian ini dikawin dengan inseminasi buatan (IB) dan menggunakan dua perlakuan. Perlakuan pertama pada induk babi jenis *landrace* dan perlakuan kedua jenis *duroc*. Hasil pada perlakuan pertama lebih rendah daripada kedua karena adanya perbedaan antara bangsa betina dan inseminator yang digunakan. Namun hasil penelitian ini didukung oleh Manik dan Ham (2012) yang menyatakan bahwa bangsa babi *duroc* memiliki kesuburan yang rendah dibandingkan bangsa babi *landrace*.

Hasil rataan *Service per Conception* (S/C) di peternakan yang ada di Kabupaten Tabanan, Bali tahun 2019 yaitu $1,28 \pm 0,45$ kali dengan jenis babi yaitu *landrace* (Pero *et al.*, 2020). Adanya perbedaan antar S/C tersebut karena perbedaan dari sistem perkawinan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Soewandi *et al.*, 2013) bahwa sistem perkawinan secara alami memberikan pengaruh pada *Service per Conception* (S/C).

Sistem perkawinan yang dilakukan peternakan yang ada di Kabupaten Tabanan, Bali tahun 2019 pada babi 100% menggunakan sistem perkawinan alami, namun pada babi *landrace* sudah ada yang menggunakan IB. Babi *landrace* betina di Kabupaten Tabanan memiliki nilai kesuburan tinggi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Outang *et al.*, 2017) bahwa makin rendah nilai S/C maka makin tinggi kesuburan induk-induk betina dalam kelompok tersebut. Sebaliknya makin tinggi nilai S/C maka semakin rendah nilai kesuburan kelompok betina tersebut.

Lama kebuntingan

Lama kebuntingan, yaitu periode waktu antara dikawinkannya induk babi betina dengan kelahiran anak babi. Rataan lama kebuntingan dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama kebuntingan pada induk babi yaitu $114,9 \pm 1,45$ hari yang bervariasi yaitu 113,00 sampai 117,00 dengan jenis babi yaitu *landrace*, *duroc* dan babi lokal papua. Rataan umur kebuntingan ini lebih rendah dibandingkan dengan rataan lama kebuntingan pada induk babi di peternakan yang ada di Kabupaten Tabanan, Bali tahun 2019 (Pero *et al.*, 2020) yaitu $114,97 \pm 1,15$ hari. Pengetahuan peternak terhadap masa kebuntingan induk babi sangat penting dalam menentukan kualitas anak yang dihasilkan karena dengan mengetahui umur kebuntingan induk babi, peternak dapat menentukan manajemen pemeliharaan yang tepat (Ardana dan Putra, 2008).

Rataan lama kebuntingan pada induk babi di PT. Golden Mulia Farm lebih tinggi dibandingkan dengan rataan umur kebuntingan pada induk babi di Peternakan Babi Manisa Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu 111 - 114 hari dengan jenis babi yang digunakan yaitu *landrace* (Dinata dan Gunawan (2017). Hal ini disebabkan oleh adanya pemberian pakan tambahan seperti tepung feses sapi dan probiotik dan dipengaruhi oleh konsumsi induk babi selama masa penyapihan yang diberikan pakan tambahan dan probiotik.

Selain itu juga disebabkan oleh karena pengetahuan peternak terhadap masa kebuntingan induk babi sangat penting dalam menentukan kualitas anak yang dihasilkan karena dengan mengetahui umur kebuntingan induk babi, peternak dapat menentukan manajemen pemeliharaan yang tepat Ardana dan Putra (2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan variabel yang diukur selama penelitian dapat disimpulkan, bahwa performa produksi induk babi di PT. Golden Mulia Farm Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah berdasarkan variabel litter size, bobot lahir dan bobot sapih dikategorikan baik. Begitu pula tentang performa reproduksi induk babi berdasarkan variabel umur kawin dan lama kebuntingan dikategorikan baik. berdasarkan parameter *Service per conception* (S/C) yang tinggi. Nilai S/C tinggi menunjukkan nilai kesuburan yang rendah, maka dikategorikan kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana B. J dan H. K. D. Putra. 2008. Ternak Babi. Undayana Universitas Press: Denpasar.
- Baliarti E., N. Ngadiono., P. Basuki., dan Panjono. 1999. Hand Out “Managemen Ternak Potong”. Fakultas Peternakan – UGM.
- Dinata A. A. N. B. S., dan A. Gunawan. 2017. Produktivitas induk babi yang diberi pakan tambahan tepung feses sapi dan probiotik. In Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner (pp. 627-634).
- Djego Y., J. Kihe, dan P. Kune. 2022. Estimasi nilai repitabilitas dan performa produksi umur lahir dan sapih induk babi peranakan landrace (perkiraan nilai repitabilitas dan penampilan saat lahir dan umur sapih persilangan landrace). Jurnal Nukleus Peternakan, 9 (1), 17-22. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/nukleus/article/view/6245> diakses 5 Mei 2024
- Gordon I. 2008. Controlled Production in Pigs. CAB Internasional, Washington DC
- Manik E. D., dan B.U. Ham. 2012. Litter size and birth weight variances of australian pure breed swine. Jurnal Peternakan Integratif, 3:256-265.
- Nangoy M. M., M. T. Lopian, M. Najoran, dan J. E. M. Sopotan. 2015. Pengaruh bobot lahir dengan penampilan anak babi sampai disapih. Jurnal Zootec, 35(1): 138-150.
- Ohin M. H., P. Kune, dan J. N. Kihe. 2014. Tampilan kinerja reproduksi pada ternak babi betina peranakan landrace dan peranakan duroc. Jurnal Nukleus Peternakan, 1(2): 130-134.
- Outang T. M. T., W. M. Nalley, T. M. Hine. 2017. Pemanfaatan ekstrak hipofisis sapi untuk memperbaiki performans reproduksi induk babi post partum. Jurnal Veteriner, 18(3): 383-392.
- Pero F. V., T. S. Nindhia, dan S. K. Widyastuti. 2020. Keragaman performa reproduksi babi landrace betina di Kabupaten Tabanan Bali. Indones. Med. Veterinus, 9: 57-67.
- Pinem A. L. R. I., S. N. Aritonang, K. Khasrad. 2020. Pengaruh umur sapih terhadap performans babi Duroc jantan. Jurnal Peternakan Indonesia, 22(1): 73-79
- Polii O. H., V. R. W. Rawung, J. F. Paat, dan J. E. M. Sopotan. 2021. Hubungan bobot lahir dengan bobot sapih, litter size sapihan, dan mortalitas pada Peternakan Babi “Degloty”. Zootec, 41(2): 543 – 549.
- Purba I. O., M.K. Budiasa, dan I.B.K. Ardana. 2014. Penampilan reproduksi induk babi landrace yang dipelihara secara intensif di Kabupaten Badung. Indonesia Medicus Veterinus, 3(2), 163-168.
- Sihombing D. T. H. 2006. Ilmu Ternak Babi (Cetakan kedua). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soewandi B. D. P., T. Sumadi, Hartatik. 2013. Estimasi output babi di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Buletin Peternakan, 37(3): 165-172.

Wahyuningsih N., Y. B. P. Subagyo, S. Sunarto, S. Prastowo, dan N. Widyas. 2012. Performan anak babi silangan berdasarkan paritas induknya. Sains Peternakan, 10(2): 56-63.